

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit kembali, bertahan, dan menyesuaikan diri secara positif ketika menghadapi tekanan, tantangan, atau kesulitan hidup. Menurut Utami resiliensi adalah kapasitas untuk bangkit dari kesulitan, beradaptasi dengan perubahan, dan tetap tegar dalam situasi penuh tekanan (Utami, 2017). Resiliensi memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap baiknya kualitas hidup individu. Sebaliknya jika resiliensi individu rendah maka akan menurunkan kualitas hidupnya (Hamiki Juliansyah & Eni Nuraeni Nugrahawati, 2022). Rendahnya kualitas hidup kemudian membuat individu semakin mudah mengalami permasalahan psikologis termasuk salah satunya yaitu bagi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Sukmadi et al., 2020).

Connor dan Davidson dalam buku Psikologi Resiliensi, yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kualitas kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Connor dan Davidson mengemukakan lima aspek yang dapat membangun resiliensi pada diri individu, yaitu kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan, kepercayaan pada diri sendiri, memiliki toleransi pada emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres, penerimaan yang positif terhadap perubahan dan menjalin hubungan yang aman dengan orang lain, kontrol diri, dan spiritualitas (Nashori & Saputro, 2021).

Ibu adalah sebutan untuk menghormati kodrat perempuan dan sebagai satu-satunya jenis kelamin yang mampu untuk melahirkan anak. Istilah ibu diberikan pada ibu yang telah menikah dan mempunyai anak. Peranan ibu di nilai paling penting, melebihi peranan yang lain. Menurut Oscar dalam jurnal *Definition of Mother in the English Legal System*, secara istilah ibu didefinisikan sebagai orang tua perempuan, sedangkan dalam pandangan biologis ibu adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk hamil dan melahirkan (Angón, 2021).

Sementara itu, Nurul Qomariyah dalam jurnalnya yang berjudul “Kebahagiaan Ibu Konstruksi dan Pengukuran” menyatakan bahwa ibu merupakan pusat kasih sayang di dalam keluarga. Berdasarkan uraian diatas ibu adalah seorang wanita yang menikah dan melahirkan anak, menjadi orang yang pertama menjalin ikatan batin dan emosi pada anak dan juga sebagai sentral dalam perkembangan awal anak dengan memiliki sifat-sifat keibuan yaitu memelihara, menjaga dan merawat anak (Qomariyah, 2023).

Berdasarkan data *Long Form* Sensus Penduduk 2020 yang dipublikasikan dalam potret penyandang disabilitas di Indonesia, tercatat bahwa sekitar 22,97 juta penduduk atau 8,5 persen dari total populasi Indonesia merupakan penyandang disabilitas, dan dari jumlah tersebut sebagian besar menghadapi lebih dari satu jenis keterbadatan dalam aktivitas sehari-hari (Garcia et al., n.d.).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan dalam aspek fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam

jangka waktu lama yang berinteraksi dengan berbagai hambatan sehingga menghadapi kesulitan dalam berpartisipasi dan beradaptasi secara penuh dan aktif bersama dengan anak lainnya. Setiap perjalanan tumbuh kembang anak memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda begitu juga yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus, kelompok ini memiliki karakteristik dan tantangan berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Dalam kehidupan terdapat berbagai kondisi yang sering ditemui pada anak kebutuhan khusus, seperti keterbatasan dalam kemampuan mendengar, melihat, dan bergerak, serta beberapa anak menghadapi tantangan dalam perkembangan kognitif atau sosial, yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan dan belajar (Puti Artistia et al., 2024).

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk sebaik-baiknya seperti yang sudah disebutkan dalam QS At-Tin ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Ayat ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, yang seharusnya di terima, sebagian manusia mengalami kondisi tertentu, seperti keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik. Pandangan ini memperlihatkan bahwa anak berkebutuhan khusus bukanlah aib, tetapi amanah dan ujian yang mengandung hikmah besar.

Setiap anak yang lahir ke dunia adalah titipan dan amanah dari Allah SWT tidak ada satu pun manusia yang hadir di dunia ini tanpa kehendak

Nya Seperti yang sudah di sebutkan dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syura ayat 49–50 yang berbunyi:

لِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ يَهَبُ لِمَنْ يَّشَآءُ اِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَّشَآءُ الذُّكُوْرَ ۝٤٩ اَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرًا اِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَّشَآءُ عَقِيْمًا ۗ اِنَّهٗ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ ۝٥٠

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia menganugerahkan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan menganugerahkan anak-anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang Dia kehendaki), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa” (Al-Qur'anul Karim, n.d.).

Ayat ini di dalam Tafsir Ibnu Katsir menegaskan bahwa anak, dalam kondisi apa pun, adalah ciptaan Allah yang patut diterima dengan penuh syukur. Maka, memiliki anak berkebutuhan khusus adalah bagian dari keimanan, bukan ujian yang patut disesali (“Tafsir Ibnu Katsir,” 2015).

Negara melalui peraturan perundang-undangan telah memberikan pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari warga negara yang setara. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dijelaskan bahwa setiap penyandang disabilitas, termasuk anak-anak, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, perlindungan, dan pemberdayaan secara menyeluruh (*Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.*, n.d.).

Hal ini diperkuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa setiap warga

negara berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dukungan hukum ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus bukan hanya tanggung jawab individu atau keluarga, tetapi merupakan komitmen negara untuk menjamin hak hidup, tumbuh, berkembang, serta perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Oleh karena itu, peran keluarga khususnya ibu, menjadi sangat penting dalam menjembatani hak-hak ini agar benar-benar terealisasi dalam kehidupan sehari-hari (Habe & Ahiruddin, 2017).

Para ulama kontemporer dan institusi fatwa seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) menekankan pentingnya kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi takdir Allah SWT, termasuk dalam hal dikaruniai anak berkebutuhan khusus. Dalam fatwa dan kajian keagamaan, anak berkebutuhan khusus dipandang sebagai ujian sekaligus amanah yang harus diterima dengan penuh tanggung jawab. Menerima anak dengan kondisi tersebut dianggap sebagai bagian dari bentuk rida terhadap takdir dan bukti ketakwaan kepada Allah. Ulama seperti Syaikh Yusuf Al-Qaradawi dalam karya-karyanya juga menekankan bahwa menerima ketentuan Allah dengan lapang dada merupakan bagian dari kesempurnaan iman dan hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan seorang ibu dalam menjalani peran keibuannya. Lebih lanjut, dalam kajian fikih sosial, para ahli menyatakan bahwa merawat anak berkebutuhan khusus merupakan bentuk ibadah sosial yang sangat mulia (MUI, 2023).

Sebagaimana dijelaskan dalam buku Pengasuhan Orang Tua pada Anak dengan Kebutuhan Khusus oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2018), proses dalam penerimaan merupakan langkah awal yang tepat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak berkebutuhan khusus. Sehingga sikap positif terhadap anak berkebutuhan khusus mencerminkan tingkat kemampuan seseorang dalam menerima terhadap takdir dan karunia Allah. Dalam konteks ini ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki peran sangat penting dalam menerima dan mengelola kondisi anak berkebutuhan khusus. Menerima ini bukan hanya berarti menerima kondisi anak secara fisik, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan potensi anak, serta komitmen untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal (Phytanza et al., 2023).

Dalam hal ini fenomena yang sering dihadapi oleh orang tua khususnya ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah tantangan dalam menerima dan mengelola kondisi anak secara spiritual, emosional dan psikologis. Kebanyakan ibu sering kali mengalami berbagai reaksi emosional, mulai dari penolakan, kesedihan, hingga kecemasan mengenai masa depan anak. Reaksi ini dapat berujung pada munculnya masalah sosial dan beban psikologis tambahan bagi ibu. Namun terdapat pula ibu yang mampu bertahan dan menerima anak dengan baik, menunjukkan semangat dan mulai beradaptasi dengan positif. Penelitian ini menjelaskan adanya kemampuan mengelola diri yang sangat membantu ibu untuk menghadapi

situasi ini, semakin banyak kapasitas aspek-aspek yang membantu maka semakin baik pula kemampuan ibu (Amelasasih, 2016).

Sejalan dengan penelitian, Vify Anggraeni Solikhin, Pabali Musa, R. Nunung Nurwati (2024) “Strategi Koping: Upaya Resiliensi Ibu Anak Disabilitas Di Slb Dharma Asih Pontianak” Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan resiliensi ibu anak disabilitas dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan perlu adanya beberapa indikator resiliensi, yaitu *self-esteem*, dukungan sosial, *religiusitas*, dan emosi positif. Fokus pada resiliensi memberikan kemudahan untuk ibu anak disabilitas menghadapi tantangan dan masalah yang terkait dengan perawatan anaknya (Solikhin et al., 2024).

Hal ini juga relevan dengan skripsi wisudawati Shochwatul Islam “Resiliensi Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Bumi agung Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen” Resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ini terlihat baik dalam beberapa hal. Pertama, orang tua mampu bangkit dari masa terpuruknya dan mengasuh serta tetap memberikan yang terbaik pada anaknya. Kedua, orang tua memiliki semangat untuk mengubah keadaan hidup mereka. Ketiga, orang tua selalu mengupayakan memberikan yang terbaik untuk kehidupan anaknya yang berkebutuhan khusus tersebut, dari cerminan perilaku diatas orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mereka memiliki resiliensi yang baik (Prof & Zuhri, 2024).



Di SLB Negeri 2 Padang tahun pelajaran 2025/2026 tercatat sebanyak 163 siswa yang terdiri atas siswa TK/SD 97 anak, siswa SMP 41 anak dan SMA 25 anak dengan berbagai latar belakang kebutuhan khusus. Mayoritas siswa mengalami tunagrahita ringan, diikuti oleh tunagrahita sedang dan siswa dengan autisme. Selain itu, terdapat juga siswa dengan kebutuhan khusus tunarungu, tunanetra, tunadaksa ringan dan sedang, serta beberapa siswa dengan kesulitan belajar dan kombinasi kebutuhan khusus lainnya, data ini menunjukkan keberagaman anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah ini.

Hal ini juga tergambar dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 22 September - 24 September 2025 di SLB Negeri 2 Padang terhadap lima orang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan adanya perbedaan kondisi emosional, cara bangkit dan beradaptasi pada ibu terhadap kondisi anak mereka. Pertama ibu dari anak dengan kondisi tunagrahita, pada awalnya ibu merasa sulit menerima keadaan anaknya karena adanya rasa malu, takut di remehkan, serta khawatir ditertawakan oleh lingkungan sekitar. Namun, seiring waktu, motivasi dari teman-temannya membuat ibu perlahan mampu lebih tegar dalam menerima kondisi tersebut. Kedua, ibu dari anak dengan kondisi autisme yang belum dapat berbicara dua arah, menunjukkan kemampuan bangkit dan tetap menerima keadaan anaknya, dengan sikap percaya akan takdir tuhan namun, pada fase awal sempat menyalahkan ketentuan tuhan. Ketiga ibu dari anak dengan kondisi autisme, menunjukkan



penerimaan yang lebih positif, meskipun ibu sempat merasakan sedih dan bingung, namun tidak berputus asa, ibu menganggap anaknya seperti anak-anak lainnya dan tetap terus mendampingi. Keempat ibu dari anak dengan kondisi tunagrahita, yang mengalami penolakan sosial hingga frustrasi dan memutuskan untuk pindah ke lingkungan yang lebih positif. Kelima ibu dari anak dengan kondisi tunagrahita, ibu sulit menerima anak disebabkan takut tidak mampu mendampingi kondisi anak secara baik. Hal ini mencerminkan adanya resiliensi, yaitu kemampuan ibu untuk bangkit dari kesulitan. Maka penelitian ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena aspek-aspek resiliensi berperan penting dalam membantu ibu mengurangi perasaan sedih, bingung, maupun penolakan terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan fenomena dan observasi awal yang diuraikan diatas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 2 Padang”**

## **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana **“Resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Padang”**

## 2. Batasan Masalah

Tujuan dari dibuatnya batasan masalah ini adalah untuk menghindar keluarnya topik yang akan dibahas, agar kajian tersebut lebih fokus dalam membahas penelitian yang akan diteliti dan memberi fasilitas agar penelitian ini bisa tercapai. Berikut beberapa batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- a. Resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus ditinjau dari aspek kompetensi personal di SLB Negeri 2 Padang.
- b. Resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus ditinjau dari aspek percaya diri di SLB Negeri 2 Padang.
- c. Resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus ditinjau dari aspek penerimaan di SLB Negeri 2 Padang.
- d. Resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus ditinjau dari aspek kontrol diri di SLB Negeri 2 Padang.
- e. Resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus ditinjau dari aspek spiritualitas di SLB Negeri 2 Padang.

## C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah yang ada, maka peneliti dapat merumuskan karya penelitian dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus ditinjau dari aspek kompetensi personal di SLB Negeri 2 Padang.

- b. Mengetahui resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus ditinjau dari aspek percaya diri di SLB Negeri 2 Padang.
- c. Mengetahui resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus ditinjau dari aspek penerimaan di SLB Negeri 2 Padang.
- d. Mengetahui resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus ditinjau dari aspek kontrol diri di SLB Negeri 2 Padang.
- e. Mengetahui resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus ditinjau dari aspek spiritualitas di SLB Negeri 2 Padang.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan, serta untuk menjelaskan kegunaan dari penelitian yang dilakukan peneliti. Kegunaan dari penelitian ini yaitu:

- a. Secara Akademis, untuk memenuhi syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- b. Secara teoritis, sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Padang.
- c. Secara praktis, adapun hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman serta wawasan bagi penulis khususnya dan umumnya kepada pembaca terkait dengan resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Padang.

#### D. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami yang ada dalam judul penelitian ini, maka perlu peneliti uraian penjelasan sebagai berikut:

**Resiliensi** : Kemampuan individu untuk bangkit kembali, menyesuaikan diri secara positif ketika menghadapi kesulitan hidup. Mencakup kapasitas seseorang dalam membentuk kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan, kepercayaan diri, memiliki toleransi pada emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres, penerimaan yang positif terhadap perubahan dan menjalin hubungan yang aman dengan orang lain, kontrol diri, dan spiritualitas (Nashori & Saputro, 2021).

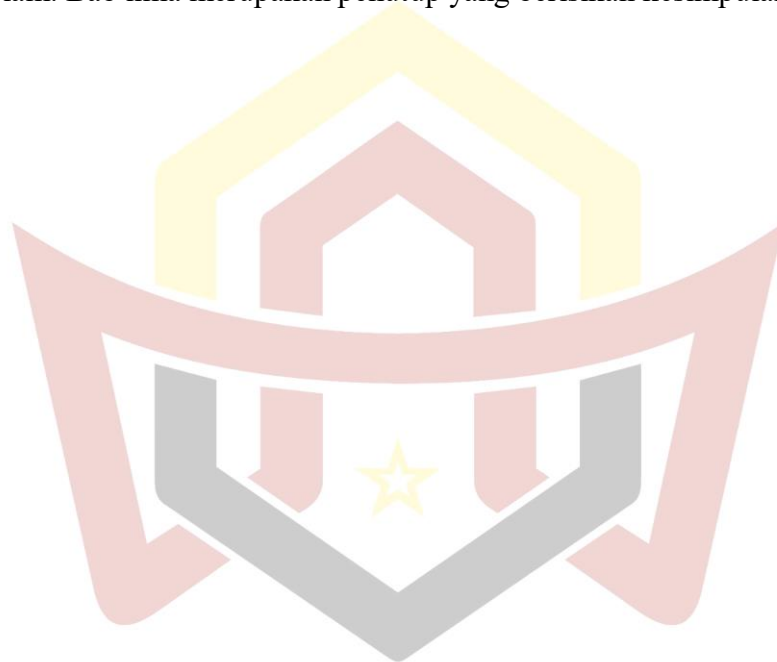
**Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus** : Seorang figur penting dalam perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Termasuk dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus yang mengalami kondisi keterbatasan dalam jangka waktu lama dan kesulitan untuk bersosialisasi secara penuh dan aktif bersama anak lainnya (Angón, 2021).

Dapat disimpulkan dan dipahami bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit kembali, bertahan, dan menyesuaikan diri secara positif ketika menghadapi kesulitan hidup dengan kapasitas yang dimiliki ibu. Ibu menjadi figur penting dalam perkembangan dan pendampingan anak berkebutuhan khusus. Peran ibu tidak hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai pendidik pertama yang membentuk anak melalui interaksi sehari-hari. Dalam hal ini anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan dalam aspek fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama dan kesulitan dalam bersosialisasi secara penuh dan aktif bersama anak lainnya (Puti Artistia et al., 2024). Sedangkan dalam konteks resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, ibu harus memiliki sikap keterbukaan dan pengakuan terhadap kondisi anak atau keadaan apa adanya, apa adanya dalam hal ini yaitu ibu sebagai individu pendamping dan pengasuh anak berkebutuhan khusus yang mampu beradaptasi dan mampu bangkit dari kesulitan terhadap kondisi atau keadaan anak.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada skripsi dapat dikelompokkan menjadi lima bab. Bab satu membahas tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, definisi operasional serta sistematika penulisan. Bab dua membahas tentang landasan teori yang berkaitan dengan judul dan penelitian relevan. Bab tiga menjelaskan tentang metode

penelitian yang berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, uji kreabilitas dan tehnik analisis data. Bab empat menjelaskan hasil penelitian yang memuat hasil penelitian membahas tentang resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan implikasi hasil penelitian dengan keilmuan bimbingan konseling islam. Bab lima merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG